

Inovasi Kelembagaan untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Strategi Berkelanjutan Penurunan *Stunting* di Desa Suci Jember)

Joni Murti Mulyo Aji^{1*}, Diah Puspaningrum², Sri Subekti², Widya Kristiyanti Putri³, Susan B Patricia Sembiring Meliala⁴, Nurul Dwi Novikarumsari²

¹ Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

² Departemen Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

³ Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

⁴ Departemen Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

*Korespondensi email: joni.faperta@unej.ac.id

Dikirim: 20-8-2025, Direvisi 5-1-2026, Diterima: 19-1-2026

ABSTRACT

Stunting in growing children remains a major challenge in developing countries, including Indonesia, highlighting that rural autonomy does not automatically ensure household food security or improved nutrition. This study investigates the link between food security and stunting prevalence while proposing an integrated model of socio-economic and agricultural institutional innovation. Using a mixed methods approach, the research combines Sajogyo's poverty classification, Location Quotient (LQ) analysis, and Chi-square tests with qualitative thematic analysis of focus groups, interviews, and participatory observation in an agrarian village with high stunting rates. Results show that limited access to nutritious food among low-income households is the dominant factor, with poverty significantly associated with child nutrition. The study contributes by developing an institutional model that leverages home gardens, crop–livestock integration, revitalized idle land, and cooperative-based food distribution. This framework offers conceptual and policy insights for sustainable stunting reduction and strengthened rural food security in developing countries.

Keywords: Food Security; Institutional Innovation; Stunting; Rural Development.

ABSTRAK

*Stunting pada masa tumbuh anak masih menjadi tantangan besar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian desa tidak otomatis menjamin ketahanan pangan rumah tangga maupun perbaikan status gizi. Penelitian ini mengkaji hubungan antara ketahanan pangan dengan prevalensi *stunting* sekaligus merumuskan model inovasi kelembagaan sosial-ekonomi dan pertanian yang terintegrasi. Dengan menggunakan pendekatan mixed methods, penelitian ini memadukan klasifikasi kemiskinan Sajogyo, analisis Location Quotient (LQ), dan uji Chi-square dengan *thematic analysis* dari diskusi kelompok terfokus, wawancara, serta observasi partisipatif pada desa agraris dengan prevalensi *stunting* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses pangan bergizi pada rumah tangga berpendapatan rendah merupakan faktor dominan, dengan bukti statistik yang mengonfirmasi hubungan signifikan antara kemiskinan dan status gizi anak. Studi ini berkontribusi melalui perumusan model kelembagaan yang mengoptimalkan pekarangan, integrasi tanaman–ternak, pemanfaatan lahan tidur, dan distribusi pangan melalui koperasi desa. Model ini memberikan konseptual dan kebijakan bagi pengurangan *stunting* berkelanjutan serta penguatan ketahanan pangan pedesaan di negara berkembang.*

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Rekayasa Kelembagaan; Stunting; Pembangunan Desa.

PENGANTAR

Ketahanan pangan merupakan prasyarat dasar bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan. Menurut FAO, ketahanan pangan tercapai ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi sesuai kebutuhan untuk menjalani kehidupan aktif dan sehat. Dimensi ketahanan pangan meliputi ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2006; Pardo et al., 2022). Ketahanan pangan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan status gizi, yang tercermin dalam indikator seperti *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (dari konsepsi hingga usia 2 tahun), yang membuat tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya, serta berdampak buruk pada perkembangan anak selanjutnya (Sandjojo, 2017).

Stunting, sebagai manifestasi kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak awal kehidupan, berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta produktivitas ekonomi di masa depan (Shekar et al., 2017)). Penelitian menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga merupakan salah satu determinan signifikan *stunting* (Fentiana et al., 2019; Masitoh et al., 2023).

Keterbatasan akses terhadap pangan yang bergizi sering kali menjadi penyebab utama meningkatnya kasus *stunting* pada anak-anak balita (Hutahaean et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berkontribusi signifikan terhadap kejadian *stunting*, dengan peningkatan risiko sebesar 1,17 kali lebih

tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan yang stabil (Moradi et al., 2019). *Stunting*, yang merupakan konsekuensi dari kekurangan gizi kronis dalam periode awal kehidupan, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif serta produktivitas ekonomi jangka panjang (Shekar et al., 2017). Di Kabupaten Jember, angka *stunting* mencapai 37,94% pada tahun 2021, jauh di atas rata-rata nasional, yang menandakan perlunya strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis kelembagaan. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan ketahanan pangan dengan strategi pencegahan *stunting* menjadi urgensi dalam konteks pembangunan pedesaan.

Dalam konteks Indonesia, desa menjadi unit paling strategis dalam perwujudan ketahanan pangan nasional. Program Desa Mandiri dan Desa Mandiri Pangan merupakan bentuk konkret pemberdayaan lokal yang berupaya mengembangkan kemandirian melalui penguatan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat desa (Kementerian Desa PDTT). Salah satu pendekatan yang relevan adalah penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi masyarakat desa, baik formal maupun informal, sebagai aktor utama dalam distribusi sumber daya, penyuluhan, advokasi kesehatan, dan pengelolaan pangan lokal secara berkelanjutan (Fatimah, 2019; Pulungan, 2021; Uphoff, 1992).

Institusi sosial dan ekonomi berperan sebagai pengatur norma dan perilaku kolektif yang membentuk tata kelola lokal (Jaya, 2021). Dalam pendekatan peran, institusi tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memainkan peran simbolik dan edukatif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap konsumsi gizi, pengelolaan pangan,

serta akses terhadap layanan kesehatan dasar (Horton & Hunt, 1987). Kelembagaan yang efektif dapat mendorong terjadinya inovasi sosial, meningkatkan literasi gizi, dan memperkuat jejaring sosial yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kompleks seperti *stunting*.

Studi-studi internasional, seperti yang dilakukan di Peru dan Senegal, menunjukkan bahwa keberhasilan mitigasi *stunting* sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan dan intervensi lintas sektor, mulai dari reformasi lahan, teknologi pertanian, hingga bantuan tunai (Yearwood et al., 2023). Di Indonesia, pendekatan "Kosabangsa" (Kolaborasi sosial membangun bangsa) menunjukkan bahwa kombinasi pemberdayaan masyarakat, pelatihan pengolahan pangan rumah tangga, dan integrasi teknologi informasi telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gizi dan pemberian makanan bayi (Astuti et al., 2024).

Salah satu contoh nyata implementasi strategi kelembagaan di tingkat desa dapat ditemukan di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Meskipun Desa Suci telah dikategorikan sebagai desa mandiri, data menunjukkan adanya tantangan signifikan berupa 72 kasus *stunting* pada tahun 2023. Namun, potensi besar juga dimiliki desa ini, baik dari aspek sumber daya alam pertanian, kelembagaan sosial seperti Posyandu dan Rumah Desa Sehat (RDS), maupun ketersediaan kader kesehatan dan jejaring ekonomi lokal. Program RDS, misalnya, telah aktif memfasilitasi edukasi ibu hamil KEK, pemberian makanan tambahan untuk balita, serta pemantauan berkala melalui Posyandu.

Meskipun berbagai program penanggulangan *stunting* telah diterapkan, masih terdapat kesenjangan signifikan antara kemandirian desa secara administratif dan

kemampuan desa dalam mengatasi kerawanan pangan yang menopang tingginya angka *stunting*. Di banyak wilayah, termasuk Desa Suci, kelembagaan lokal seperti Posyandu, RDS, kelompok wanita tani (KWT), BUMDes, Gapoktan, HIPPA, serta tokoh masyarakat beroperasi secara fragmented tanpa model koordinasi yang terstruktur. Literatur yang ada belum banyak membahas bagaimana inovasi kelembagaan berbasis multistakeholder dapat dirancang secara sistematis untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus memperkuat fungsi pemerintahan desa dalam penanggulangan *stunting*. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini menawarkan model inovasi kelembagaan desa yang integratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal—termasuk pemanfaatan sumber daya pertanian dan pekarangan—untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan ini mengisi celah penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis gizi atau ekonomi, tetapi kurang menggarisbawahi *role of local institutions* sebagai penggerak perubahan perilaku, peningkatan literasi gizi, serta sinergi layanan lintas sektor (Horton & Hunt, 1987; Jaya, 2021; Shekar et al., 2017). Dalam konteks Desa Suci yang merupakan desa mandiri namun tetap memiliki 72 kasus *stunting* pada tahun 2023, urgensi inovasi kelembagaan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kemandirian desa benar-benar diterjemahkan menjadi ketahanan pangan yang inklusif dan penurunan *stunting* yang berkelanjutan.

Berangkat dari potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi penguatan dan peningkatan peran kelembagaan sosial dan ekonomi dalam mewujudkan ketahanan

pangan rumah tangga dan mitigasi *stunting* di Desa Suci. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoritis kelembagaan, teori peran, dan konsep ketahanan pangan, studi ini akan menawarkan model sinergi kelembagaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang pembangunan pedesaan dan gizi masyarakat, tetapi juga menawarkan solusi kebijakan yang kontekstual dan berbasis pemberdayaan. Dalam jangka panjang, intervensi ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pembangunan desa yang inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang ketahanan pangan rumah tangga dan mitigasi *stunting* melalui penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi. Lokasi penelitian adalah Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, sebuah desa mandiri dengan potensi pertanian dan kelembagaan lokal yang tinggi, namun masih menghadapi 72 kasus *stunting* pada tahun 2023, turun menjadi 61 kasus pada 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode (Ibrahim, 2015; Sugiyono, 2019), yang terdiri dari: (1) observasi partisipatif pasif dengan pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) (Amanah, 2003; Chambers, 1992, 1994) (Chambers, 1994b; Amanah, 2003), (2) wawancara mendalam terhadap informan kunci (M. B. Bungin, 2013), (3) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) untuk menggali persepsi dan strategi lokal (B. Bungin, 2007), (4) dokumentasi dari instansi terkait, desa dan Posyandu, serta (5) survei

(M. B. Bungin, 2013) terhadap rumah tangga terhadap 61 keluarga yang memiliki balita dengan kondisi *stunting*.

Analisis kuantitatif dilakukan dalam dua tahap. Pertama, dilakukan pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga melalui pengeluaran rumah tangga setara beras (Sajogyo, 1997) dengan rumus:

Konsumsi setara beras per kapita per tahun (kg) = $C/(H \times P)$

dengan:

C = total pengeluaran rumah tangga per tahun (rupiah),

H = harga rata-rata beras per kg (rupiah),

P = jumlah anggota rumah tangga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan, tingkat kesejahteraan diklasifikasikan sebagai berikut:

- Paling miskin (<180 kg/kapita/tahun),
- Miskin sekali (180–240 kg),
- Miskin (240–320 kg),
- Nyaris miskin (320–480 kg),
- Cukup (480–960 kg),
- Hidup layak (>960 kg).

Kedua, dilakukan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis desa menggunakan rumus (Wibowo & Januar, 2005):

$$LQ = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

Dimana:

LQ = Location Quotient Komoditi

v_i = Besaran indikator di tingkat lokal (desa) untuk desa ke i

v_t = Besaran indikator seluruh wilayah di tingkat lokal (desa) pada tahun ke- t

V_i = Besaran indikator di tingkat regional (kecamatan) untuk kecamatan ke- i

V_t = Besaran indikator seluruh wilayah di tingkat regional (kecamatan) pada tahun ke t

Nilai $LQ \geq 1$ menunjukkan komoditas basis lokal yang dapat dioptimalkan dalam strategi ketahanan pangan desa.

Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu: (a) Reduksi Data: Penyaringan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan FGD. Peneliti menyusun kategori dan menghapus data tidak relevan; (b) Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk memudahkan interpretasi. (c) Analisis dan Interpretasi Data dibuat menggunakan software kualitatif NVivo dan Microsoft Excel; dan (d) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan: Temuan dianalisis untuk membentuk pola atau tema. Temuan awal kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan informan atau triangulasi lintas sumber.

Hasil FGD dan wawancara, dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006; Nowell *et al.*, 2017). Tema utama dalam penelitian ini mencakup: pemanfaatan pekarangan produktif, sinergi kelembagaan desa (RDS, PKK, Posyandu), akses pangan lokal, dan praktik mitigasi *stunting* berbasis komunitas. Setiap langkah analisis dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi untuk memastikan replikabilitas dan reproduisibilitas temuan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi metode dan sumber (Denzin, 1978; Sugiyono, 2019), serta validasi silang antar informan dalam sesi FGD. Seluruh partisipan telah memberikan informed consent, dan pelaksanaan penelitian mengacu pada prinsip-prinsip etika riset sosial.

PEMBAHASAN

Potensi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember

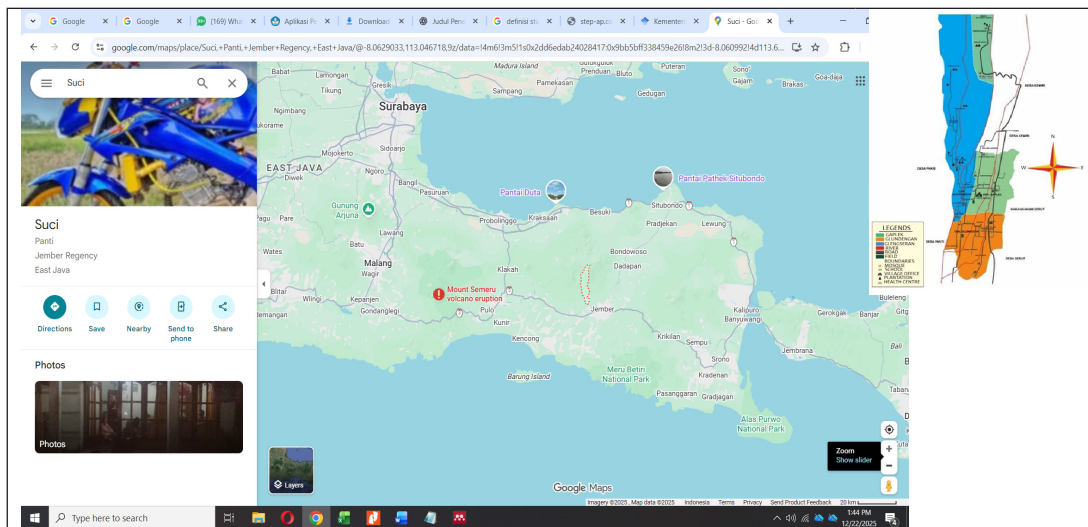
1. *Potensi Alam*

Desa Suci merupakan salah satu desa di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah ± 2.280 ha dan berada pada ketinggian sekitar 220 meter di atas permukaan laut, dengan jarak sekitar 12 km dari pusat Kabupaten Jember. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan dan dataran (61% dataran dan 39% perbukitan) yang menjadikannya cocok untuk aktivitas pertanian dan perkebunan.

Penduduk Desa Suci mayoritas bekerja di sektor pertanian (64,1%) dan berada dalam kelompok usia produktif (23–56 tahun) sebesar 38,02%. Sumber daya manusia ini didukung oleh pendidikan formal cukup baik, dengan jumlah lulusan SMA dan perguruan tinggi mencakup lebih dari 50% populasi dewasa.

Penggunaan lahan di Desa Suci menunjukkan dominasi pada sektor pertanian dengan 379 ha lahan sawah dan 1.273 ha perkebunan. Penggunaan lahan lainnya meliputi permukiman (60 ha), ladang (100 ha), hutan (163 ha), serta infrastruktur dan fasilitas umum lainnya. Potensi pertanian Desa Suci tidak hanya tampak dari luasan lahan dan aktivitas masyarakat, tetapi juga dikuatkan oleh hasil analisis Location Quotient (LQ) yang menunjukkan keunggulan komparatif dalam beberapa komoditas (Tabel 1).

Berdasarkan data tahun 2018–2022, komoditas tanaman pangan seperti padi (LQ hingga 28,57), jagung (LQ > 5), dan ubi jalar menunjukkan peran signifikan dalam basis ekonomi lokal. Komoditas hortikultura seperti petsai (LQ=75,54), tomat (LQ=643,28), kubis (LQ=217,07), dan jamur (LQ=578,49) bahkan



Gambar 1. Peta Desa Suci, Jember, Jawa Timur
Sumber: Google Map/Monografi Desa Suci, 2023

Tabel 1. Data Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan Desa Suci

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Permukiman	60
2	Persawahan	379
3	Perkebunan	1,273
4	Fasilitas Umum	24
5	Tanah Tegalan/Ladang	100
6	Tanah Hutan	163,32
7	Lahan Kolam	0,12
8	Lain-Lain	467,78

Sumber: Profil Desa Suci, 2024

mencerminkan spesialisasi wilayah yang sangat tinggi. Komoditas buah-buahan juga memiliki peran penting, seperti pisang (LQ=181,01 pada 2019) dan durian (LQ=89,37 pada 2021). Komoditas perkebunan menunjukkan potensi strategis seperti kopi (LQ=2768,32 pada 2022) dan kelapa (LQ=1165,97 pada 2022), yang menjadi andalan dalam sistem agroforestri setempat. Untuk subsektor peternakan, sapi potong (LQ=18,62), domba (LQ=13,32), dan kambing (LQ=7,55) menunjukkan basis produksi yang kuat dan relevan dalam mendukung diversifikasi pangan dan pendapatan rumah tangga.

2. Potensi Kelembagaan

Kelembagaan sosial-ekonomi ini menjadi pengungkit penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan mitigasi *stunting* melalui pemanfaatan komoditas lokal dan peran aktif masyarakat. Pemerintahan Desa Suci beserta kelembagaan pendukung pemerintahan dan kelembagaan sosial ekonomi budaya di Desa Suci, utamanya Rumah Desa Sehat (RDS) sebagai sekretariat bersama yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa dan penanggulangan *stunting* juga memiliki peran yang cukup besar dalam penanggulangan *stunting*. Potensi Kelembagaan di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 2.

Potensi kelembagaan di Desa Suci menunjukkan kapasitas yang kuat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan mitigasi *stunting* melalui pendekatan lintas sektor. Lembaga formal seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan PKK berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dan memastikan terpenuhinya

Tabel 2. Potensi Kelembagaan Pemerintahan Sosial Ekonomi Budaya Desa Suci

Jenis Lembaga	Nama Lembaga	Keberadaan	Status	Jenis Kegiatan
Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	BPD Desa Suci	Ada	Aktif	Parlemen Desa
PKK	PKK Desa Suci	Ada	Aktif	Beranggotakan Ibu rumah tangga dengan memiliki 10 program pokok, yang dikenal sebagai 10 Segi Kehidupan Keluarga
Rumah Desa Sehat	RDS Desa Suci	Ada	Aktif	Sekretariat bersama berbagai elemen berfungsi meningkatkan pelayanan kesehatan termasuk penanggulangan <i>stunting</i> . RDS dapat diintegrasikan dengan Posyandu dan BKB.
Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Rambutan 25 – 38 (13 Kelompok)	Ada	Aktif	Kelompok Ibu Rumah Tangga Tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan program kesehatan dasar, khususnya ibu hamil dan balita.
Bina Keluarga Balita (BKB)	BKB Desa	Ada	Aktif	program pembinaan keluarga balita dari BKKBN
Karang Taruna	Tunas Muda	Ada	Aktif	Beranggotakan Para Pemuda dan Pemudi (Remaja) dengan kegiatan Olah raga, Kesenian, Sosial dan Budaya serta Pendidikan
Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	Harapan Dadi	Ada	Aktif	Forum Kelompok Tani & LKM, Unit Usaha
Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA)	Tirto Asri	Ada	Aktif	Mengatur Tata Guna Air
Kelompok Tani	Tani Mulyo	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Tani Makmur	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Tani Harapan	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Sido Maju	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Sido Rukun	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Sumber Rejeki	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Sumber Mulyo	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Surya Tani	Ada	Aktif	Budidaya tanaman Pangan
	Perikanan	Rengganis	Ada	Aktif
Kerajinan	Sayangan	Ada	Aktif	Alat – alat Dapur Aluminium
Bank Sampah dan Kebersihan Lingkungan	Larahan Makmur	Ada	Aktif	Pengelolaan Sampah dan Lingkungan
Remaja Masjid		27	Aktif	
Kebencanaan	DESTANA	1	Aktif	Mitigasi dan Pendampingan
Pengajian	Muslimin	19	Aktif	
	Muslimat	27	Aktif	
Kesenian	Janger	1	Aktif	
	Jaranan	1	Aktif	
	Pencak Silat	3	Aktif	
	Kentongan	2	Aktif	
	Musik Hadrah	5	Aktif	

Sumber: Profil Desa Suci dan FGD, 2024

kebutuhan dasar keluarga. Rumah Desa Sehat (RDS) menjadi pusat koordinasi intervensi kesehatan dan gizi, melalui penyuluhan rutin, pembinaan rumah tangga dengan balita *stunting*, serta forum tahunan “Rembug *Stunting*” yang mengintegrasikan perencanaan kegiatan dengan pendanaan desa. Sinergi ini diperkuat oleh 13 kelompok Posyandu yang

terhubung dengan program Bina Keluarga Balita (BKB), memastikan akses layanan gizi dan kesehatan ibu serta anak secara berkelanjutan.

Di sisi lain, kelembagaan ekonomi seperti kelompok kerajinan, perikanan air tawar, dan Bank Sampah “Larahan Makmur” turut memperkuat pendapatan rumah

tangga sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Bidan desa dan penyuluh pertanian menjadi aktor kunci yang menghubungkan program kesehatan dengan ketahanan pangan, terutama melalui edukasi gizi dan inovasi budidaya. Sektor pertanian dikuatkan oleh delapan kelompok tani, satu Gapoktan, serta HIPPA Tirto Asri yang mengelola irigasi dan distribusi input pertanian, sementara penyuluh desa mendorong adopsi teknologi tumpangsari dan agroforestri untuk meningkatkan produktivitas.

Kehadiran lembaga kebencanaan seperti DESTANA serta kelompok berbasis budaya dan agama juga memperkuat jejaring sosial desa. Dengan profil kelembagaan yang terintegrasi, Desa Suci memiliki potensi besar sebagai model desa tangguh pangan berbasis kelembagaan lokal yang tidak hanya mendukung pengentasan *stunting*, tetapi juga pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden ditujukan untuk mengetahui karakteristik

responden secara umum. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dan balita *stunting* di Kabupaten Jember dengan total responden sebanyak 61 responden. Analisis ini memberikan informasi keadaan responden yang terdiri dari ibu dan anak balitanya.

1. Karakteristik Ibu

Stunting merupakan manifestasi kompleks dari ketidakcukupan gizi kronis dan kondisi kesehatan yang buruk dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Karakteristik ibu memainkan peran sentral dalam menentukan risiko *stunting* pada anak, baik melalui faktor biologis, perilaku pengasuhan, maupun dimensi sosial-ekonomi dan budaya. Pembahasan berikut menyoroti beberapa dimensi utama karakteristik ibu di Desa Suci berdasarkan data lapangan. Informasi karakteristik responden ibu meliputi usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden adalah ibu berusia 25–34 tahun

Tabel 3. Karakteristik Responden Ibu

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Usia	≤ 24 tahun	11	18.03
	25-34 tahun	40	65.57
	35-44 tahun	9	14.75
	45-54 tahun	1	1.64
	≥ 55 tahun	0	0
2. Jumlah Anak	1 Anak	21	34.43
	2 Anak	31	50.82
	3 Anak	8	13.11
	4 Anak	1	1.64
3. Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1.64
	SD	4	6.56
	SMP	29	47.54
	SMA	26	42.62
	Perguruan Tinggi	1	1.64
4. Pekerjaan	Tidak bekerja	51	83.61
	Bekerja sampingan	3	4.92
	Bekerja	7	11.48

Sumber: Monografi Desa Suci, 2023

(65,57%), yang tergolong dalam usia produktif awal, umumnya aktif bekerja sekaligus mengasuh anak. Sebagian besar ibu memiliki dua anak (50,82%), menunjukkan struktur keluarga kecil yang umum di desa. Dari sisi pendidikan, mayoritas ibu telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP 47,54% dan SMA 42,62%), mencerminkan tingkat literasi cukup baik. Namun, meskipun tingkat pendidikan relatif tinggi, kejadian *stunting* masih terjadi, yang menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja (83,61%), menunjukkan potensi keterbatasan ekonomi rumah tangga dan tantangan dalam pengasuhan optimal.

Sebagian besar ibu (65,57%) berada dalam rentang usia 25–34 tahun, yang menurut literatur merupakan usia reproduktif paling aktif (World Health Organization, 2016). Usia ini umumnya diasosiasikan dengan kemampuan biologis yang optimal untuk melahirkan dan merawat anak. Namun, pada konteks sosial pedesaan, kelompok usia ini juga memikul beban ganda—yaitu sebagai pengasuh utama sekaligus sebagai pelaku kegiatan ekonomi informal.

Studi di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa ibu usia muda (<24 tahun) lebih rentan melahirkan bayi *stunting* karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman pengasuhan, serta tingginya risiko kehamilan berulang (Fink et al., 2014). Di Desa Suci, terdapat 18,03% ibu tergolong sangat muda, yang dapat menunjukkan risiko awal kehamilan serta kurangnya kesiapan fisik maupun mental dalam pengasuhan.

Mayoritas ibu memiliki dua anak (50,82%), dan 34,43% memiliki satu anak. Meski beban pengasuhan tampak terbagi secara wajar, kehadiran lebih dari dua anak sering dikaitkan dengan meningkatnya

tekanan dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak secara menyeluruh. Di Desa Suci terdapat 14,75% ibu yang memiliki anak lebih besar dari 2. Studi dari Indonesia dan Bangladesh menunjukkan bahwa risiko *stunting* meningkat pada anak dengan urutan kelahiran lebih tinggi, terutama dalam rumah tangga berpenghasilan rendah (Headey & Hoddinott, 2015).

Pengetahuan ibu dalam perawatan anak pertama bisa lebih baik karena perhatian terfokus, namun pada anak kedua dan ketiga, kualitas perhatian bisa menurun, apalagi bila tidak diimbangi dengan literasi gizi dan akses layanan posyandu yang memadai. Sementara itu, sebanyak 47,54% ibu tamat SMP dan 42,62% tamat SMA. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu relatif baik dibandingkan banyak komunitas pedesaan di Indonesia. Namun, tingginya prevalensi *stunting* meskipun pendidikan cukup menunjukkan adanya disconnect antara pengetahuan formal dan literasi gizi-praktis yang dibutuhkan dalam pengasuhan.

Beberapa studi menyoroti bahwa meskipun ibu berpendidikan menengah, mereka belum tentu mengakses informasi tentang gizi anak, praktik pemberian makan yang tepat, dan stimulasi perkembangan balita (Ruel & Alderman, 2013; Victora et al., 2008). Hal ini dapat dikaitkan dengan terbatasnya keberlanjutan program edukasi gizi di tingkat desa atau minimnya materi gizi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Sebanyak 83,61% ibu tidak bekerja dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, sementara 11,48% bekerja dan 4,92% memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu ibu dialokasikan untuk urusan domestik dan pengasuhan. Namun,

ironisnya, meskipun ibu tidak bekerja secara formal, prevalensi *stunting* tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pengasuhan yang tersedia belum tentu berkorelasi dengan kualitas pengasuhan. Studi oleh Black et al.(2013) menegaskan bahwa ibu yang tidak bekerja tidak otomatis memiliki kapasitas lebih baik dalam perawatan anak, terutama jika tidak disertai pengetahuan gizi, pola hidup sehat, dan dukungan kelembagaan seperti posyandu dan kader kesehatan. Lebih jauh, status tidak bekerja juga dapat berkorelasi dengan status ekonomi rumah tangga yang rendah—faktor yang sangat terkait dengan food insecurity dan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi.

2. Karakteristik Anak

Informasi usia dan jenis kelamin anak balita disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Anak Responden

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Usia	0 – 6 bulan	1	1,64
	7 – 23 bulan	13	21,31
	24 – 35 bulan	12	19,67
	36 – 59 bulan	35	57,38
2. Jenis Kelamin	Perempuan	26	42,62
	Laki-laki	35	57,38

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas balita responden berusia 36–59 bulan (57,4%), sedangkan usia 0–6 bulan hanya 1,6%. Studi global dan nasional menunjukkan *stunting* paling umum muncul pada rentang usia 12–36 bulan, saat pola makan berpindah dari ASI eksklusif ke makanan pendamping yang sering kekurangan gizi. Menurut Ramli, *et al.* (2009) populasi balita yang dominan di kelompok usia akhir ini menandakan risiko tinggi akan *stunting* jangka panjang dan berpotensi mengurangi efek pemulihan tumbuh kembang

(*catch-up growth*).

Perbandingan laki-laki (57,4%) vs perempuan (42,6%) menunjukkan prevalensi lebih tinggi pada anak laki-laki. Konsisten dengan data nasional dan global—anak laki-laki secara statistik memiliki risiko *stunting* 30–40% lebih tinggi dibanding perempuan, karena kerentanan terhadap infeksi dan kebutuhan energi tumbuh yang lebih tinggi (Beal et al., 2018; Ramli et al., 2009).

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga dengan balita *stunting* di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dinilai dari status kemiskinan rumah tangga berdasarkan pengeluaran setara konsumsi beras Sajogyo yang menggambarkan kerentanan pangan rumah tangga dengan menggunakan data sekunder dan data primer yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis tingkat kemiskinan rumah tangga disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Status Kemiskinan Rumah Tangga

Status Rumah Tangga	Pengeluaran setara beras (kg/kapita/tahun)	Frekuensi	Persentase
Paling Miskin	≤ 180 kg	0	0.00%
Miskin Sekali	181 – 240 kg	5	8.20%
Miskin	241 – 320 kg	12	19.67%
Nyaris Miskin	321 – 480 kg	33	54.10%
Cukup	481 – 960 kg	11	18.03%
Hidup layak	> 960kg	0	0.00%
Total		61	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 54,10 % rumah tangga *stunting* tergolong nyaris miskin, dengan pengeluaran setara konsumsi beras 321–480 kg/kapita/tahun. Sekitar 27,87 % masuk kategori miskin/sangat miskin (< 320 kg), dan hanya 18 % di kategori “cukup” (> 480 kg). Tidak ada yang mencapai kategori

“hidup layak” (> 960 kg). Selain itu, 36,06 % rumah tangga menunjukkan kerentanan pangan akut (≥ 60 % pengeluaran dialokasikan ke pangan) Global studies menunjukkan korelasi kuat antara ketergantungan pangan pokok (beras), pendapatan rendah dan *stunting* (Larasati et al., 2021; Mcintosh et al., 2021; Torlesse et al., 2003).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga dengan prevalensi *stunting* di Desa Suci mengalami kerentanan pangan yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis tingkat kerawanan pangan dari rumah tangga tersebut berdasarkan persentase pengeluaran pangan rumah tangga tersebut, maka masih terdapat 22 rumah tangga (36,06%) yang tergolong rawan pangan dimana lebih dari 60 persen dari proporsi pengeluaran rumah tangganya digunakan untuk konsumsi atau membeli pangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terarah untuk meningkatkan akses pangan, memperkuat daya beli, dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga guna mengurangi angka *stunting* di wilayah ini.

Kasus *Stunting* dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, rumah tangga responden dalam penelitian ini telah diidentifikasi merupakan rumah tangga dengan balita *stunting*. Terkait dengan kasus balita *stunting* pada permasalahan ke dua, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mengkatagorikan status balita pada rumah tangga responden berdasarkan tingkat keparahan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu (1) sangat *stunting*; (2) *stunting* dan (3) nyaris normal. Hasil kategorisasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hampir setengah balita di Desa Suci, yaitu 44,26%,

Tabel 6. Status Balita *Stunting*

Status Balita	Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase
	L	P		
Nyaris Normal	11	7	27	44.26
<i>Stunting</i>	10	6	16	26.23
Sangat <i>Stunting</i>	14	13	18	29.51
Total	35	26	61	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

berada pada kategori nyaris normal, sementara 26,23% masuk dalam kategori *stunting* dan 29,51% termasuk sangat *stunting*. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan status gizi anak-anak di desa ini, terutama karena prevalensi balita yang mengalami *stunting* dan sangat *stunting* masih cukup tinggi. Masalah ini menandakan adanya ketidakcukupan asupan gizi yang kronis pada anak-anak balita.

Ketahanan pangan rumah tangga di Desa Suci menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini. Sebagaimana telah diuraikan di atas, hanya 18,03% rumah tangga yang berada pada kategori cukup, sementara mayoritas sisanya (82,07%) berada pada kategori nyaris miskin, miskin, atau miskin sekali. Ketahanan pangan yang rendah ini berkontribusi pada terbatasnya akses rumah tangga terhadap makanan bergizi, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan anak-anak. Hubungan ketahanan pangan dengan kasus balita *stunting* ditunjukkan dalam tabulasi silang (*cross-tab*) yang disajikan pada Tabel 7.

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status kemiskinan rumah tangga dan status balita *stunting* di Desa Suci. Mayoritas balita yang mengalami kondisi sangat *stunting* dan *stunting* berasal dari rumah tangga dengan status ekonomi rendah, seperti kategori miskin sekali, miskin, dan nyaris miskin. Sebaliknya, balita dari rumah tangga dengan status cukup lebih banyak berada dalam kategori nyaris

Tabel 7. Hubungan Kasus Balita *Stunting* dengan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Status <i>Stunting</i>	Status Kemiskinan RT				Total
	Miskin Sekali	Miskin	Nyaris Miskin	Cukup	
Sangat <i>Stunting</i>	2	6	7	3	18
<i>Stunting</i>	1	6	8	1	16
Nyaris Normal	2	0	18	7	27
Total	5	12	33	11	61

$\chi^2= 13,675$, Sig : 0.033

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

normal, yang mencerminkan pengaruh positif dari kondisi ekonomi yang lebih baik terhadap status gizi balita.

Hasil uji Chi-Square memperkuat temuan ini dengan nilai signifikan ($p = 0,033$), menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga berhubungan erat dengan status gizi balita. Rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi, yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Hal ini menjelaskan tingginya proporsi balita "sangat *stunting*" dan "*stunting*" pada rumah tangga miskin. Tingginya prevalensi *stunting* pada kelompok ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menghambat akses ke makanan bergizi—sebuah pola yang telah dibuktikan efektif oleh studi di Lombok Tengah, dimana rumah tangga yang rawan pangan memiliki *Odds Ratio* signifikan terhadap *stunting* (Hamdi et al., 2023).

Tabel 8 menegaskan bahwa terdapat korelasi yang erat antara kasus balita *stunting* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan indikator proporsi pengeluaran pangan, dimana rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 60 persen dari total pengeluaran rumah tangga dikategorikan rawan pangan.

Berdasarkan Tabel 8, terdapat hubungan yang signifikan antara kasus balita *stunting*

Tabel 8. Hubungan Kasus Balita *Stunting* dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Status <i>Stunting</i>	Status Ketahanan Pangan		Total
	Rawan Pangan	Tahan Pangan	
Sangat <i>Stunting</i>	10	8	18
<i>Stunting</i>	11	5	16
Nyaris Normal	2	25	27
Total	23	38	61

$\chi^2= 19,559$, Sig : 0.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

dan status ketahanan pangan rumah tangga di Desa Suci. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai ($\chi^2= 19,559$) dengan signifikansi ($p = 0,000$) ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki pengaruh terhadap status gizi balita.

Distribusi data menunjukkan bahwa dari total 18 balita yang masuk kategori sangat *stunting*, sebagian besar (10 balita) berasal dari rumah tangga dengan status rawan pangan, sedangkan sisanya (8 balita) berasal dari rumah tangga dengan status tahan pangan. Pada kategori *stunting*, sebanyak 11 balita berasal dari rumah tangga rawan pangan, sementara 5 balita berasal dari rumah tangga tahan pangan. Sebaliknya, untuk kategori nyaris normal, mayoritas balita (25 dari 27 balita) berasal dari rumah tangga dengan status tahan pangan.

Hasil ini mencerminkan bahwa balita dari rumah tangga rawan pangan lebih rentan terhadap kondisi *stunting* dibandingkan dengan balita dari rumah tangga yang memiliki

status tahan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses terhadap pangan bergizi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kasus *stunting*. Sebaliknya, rumah tangga dengan ketahanan pangan yang lebih baik mampu menyediakan asupan nutrisi yang lebih memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara global, review di Indonesia menunjukkan bahwa food insecurity berkaitan positif dengan prevalensi *stunting* pada anak balita (Dewi et al., 2024). Sementara itu, di wilayah urban dan rural Bangladesh maupun Ethiopia, juga dilaporkan bahwa rumah tangga rawan pangan (*food-insecure*) memiliki risiko *stunting* 2–3x lebih tinggi. (Ali et al., 2013; Mulu & Mengistie, 2017). Temuan ini sejalan dengan kondisi rumah tangga Desa Suci yang sangat rentan terhadap kegagalan akses dan kualitas pangan.

Upaya penanggulangan *stunting* di Desa Suci menuntut intervensi strategis yang menekankan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus penguatan ekonomi lokal. Akses pangan bergizi dapat diperluas melalui program bantuan pangan, edukasi gizi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Pemanfaatan pekarangan sebagai kebun pangan keluarga menjadi solusi efektif, karena tidak hanya mampu menyediakan sayuran, buah, dan rempah bernilai gizi tinggi, tetapi juga dapat menambah pendapatan rumah tangga melalui penjualan surplus produksi. Program pelatihan agribisnis berbasis pekarangan yang mencakup pengolahan hasil, pemasaran, dan diversifikasi produk diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah.

Selain itu, optimalisasi lahan tidur untuk tanaman hortikultura, perkebunan, maupun peternakan kecil seperti ayam kampung dan kambing dapat meningkatkan

ketersediaan pangan sekaligus pendapatan desa. Integrasi sistem pertanian–peternakan, misalnya pemanfaatan limbah tanaman untuk pakan ternak, dapat menciptakan siklus produksi berkelanjutan yang memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Potensi sektor pariwisata juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga akses gizi keluarga lebih terjamin.

Intervensi holistik yang memadukan ketahanan pangan, diversifikasi usaha tani, dan edukasi gizi akan memperbaiki kondisi balita *stunting* sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fanzo et al. (2020) yang menekankan pentingnya diversifikasi pangan berbasis lokal, serta Ruel & Alderman (Ruel & Alderman, 2013) yang menunjukkan bahwa intervensi gizi terpadu mampu menurunkan prevalensi *stunting* di negara berkembang.

Potensi Rumah Tangga dan Kelembagaan Desa

Potensi agraris Desa Suci menunjukkan peluang besar dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, terutama bagi keluarga dengan balita *stunting*. Meskipun sebagian besar rumah tangga masih tergolong miskin atau nyaris miskin, mereka memiliki aset berupa rumah, pekarangan, sawah, atau ternak yang dapat dioptimalkan. Tabel 9 menunjukkan bahwa meskipun mayoritas rumah tangga tergolong belum sejahtera, rumah tangga dengan balita *stunting* memiliki aset seperti rumah dan sebagian memiliki usaha tani, pemanfaatan sumber daya seperti pekarangan, sawah, dan ternak masih dapat dioptimalkan untuk mendukung kemandirian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pemanfaatan pekarangan dan lahan tidur menjadi strategi penting dalam menyediakan

Tabel 9. Potensi Sumberdaya Rumah Tangga dengan Balita *Stunting*

Sumberdaya	Ya	Tidak	Catatan
Kepemilikan Rumah	57	4	Mayoritas rumah tangga memiliki rumah sendiri.
Usaha Pertanian	25	36	Sekitar 41% rumah tangga memiliki usaha di bidang pertanian.
Kepemilikan Sawah	13	48	Sebagian kecil rumah tangga memiliki sawah untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung.
Kepemilikan Tegal	1	60	Sangat sedikit rumah tangga yang memiliki tegal atau kebun untuk usaha pertanian.
Kepemilikan Pekarangan	2	59	Sebagian besar rumah tangga tidak memanfaatkan pekarangan untuk produksi pangan.
Kepemilikan Ternak	18	43	Peternakan mencakup sapi, kambing, dan ayam, yang dapat mendukung ketahanan pangan dan pendapatan.
Pendapatan Usahatani	Rp32.950.000	-	Total pendapatan bulanan dari usaha tani di seluruh rumah tangga yang memilikinya.
Pendapatan Non-Pertanian	Rp106.870.000	-	Total pendapatan bulanan dari usaha non-pertanian, seperti perdagangan dan jasa.

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

pangan bergizi sekaligus menambah pendapatan. Pendekatan ini sejalan dengan tren agribisnis modern yang menekankan keberlanjutan, nilai tambah, dan pemasaran (Fanzo et al., 2020).

Optimalisasi pekarangan dapat dilakukan melalui penanaman sayuran, buah, dan rempah dengan teknik hemat biaya seperti vertikultur, hidroponik, atau polikultur. Tegalan dan sawah yang sudah ada dapat dimaksimalkan melalui sistem tumpangsari, misalnya kombinasi padi atau jagung dengan kacang-kacangan. Sementara itu, teknologi agroforestri dan penyediaan benih unggul dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Produksi ternak juga memiliki prospek signifikan. Integrasi antara ternak dan pertanian, misalnya penggunaan pupuk kandang sebagai pupuk organik atau sistem padi-itik, dapat menciptakan efisiensi dan mendukung diversifikasi pangan. Produk peternakan seperti daging, susu, dan telur tidak hanya meningkatkan asupan protein, tetapi juga membuka peluang usaha mikro rumah tangga.

Diversifikasi agribisnis berbasis rumah tangga dapat diarahkan pada pengolahan hasil pertanian bernilai tambah, misalnya

produksi buah kering, acar, atau pupuk organik. Upaya ini dapat diperkuat melalui koperasi desa atau Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang didukung oleh BUMDes, sehingga pengolahan dan pemasaran hasil pertanian lebih terkoordinasi. Di sisi lain, mikro-bisnis seperti peternakan unggas untuk telur, kambing perah, atau akuakultur menjadi sumber alternatif pendapatan yang menjanjikan. Intervensi ekonomi ini harus diimbangi dengan peningkatan akses pembiayaan mikro, subsidi input pertanian, serta pembangunan pasar lokal untuk menjamin harga adil bagi petani kecil.

Edukasi dan pelatihan berperan penting dalam keberhasilan strategi ini. Pendidikan gizi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola makan seimbang dan pemanfaatan pangan lokal, sementara pelatihan teknis dapat meningkatkan keterampilan dalam bertani secara modern dan efisien. Keterlibatan perguruan tinggi sebagai mitra strategis menjadi penting, baik dalam penelitian terapan, pendampingan teknis, maupun penguatan kelembagaan desa. Universitas, LSM, dan pemerintah dapat memberikan dukungan berupa inovasi teknologi, pelatihan manajemen koperasi, serta strategi pemasaran.

Kelembagaan lokal di Desa Suci memiliki posisi strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan mitigasi *stunting*. Rumah Desa Sehat (RDS), Posyandu, dan Bina Keluarga Balita (BKB) berperan dalam koordinasi layanan kesehatan, gizi, dan edukasi bagi ibu dan balita. Peran ini sejalan dengan temuan Prendergast & Humphrey (2014) di Zimbabwe yang menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis komunitas efektif menurunkan risiko *stunting* bila dikombinasikan dengan layanan kesehatan ibu dan anak. Demikian pula, studi lintas negara oleh Victora et al. (2021) menekankan pentingnya integrasi kelembagaan lokal dalam pelayanan dasar kesehatan untuk mempercepat penurunan prevalensi *stunting*.

Selain itu, lembaga pertanian seperti Gapoktan, kelompok tani, dan HIPPA berperan dalam distribusi benih, pupuk, serta pengelolaan air. Hal ini sejalan dengan penelitian Fanzo et al. (2020) yang menekankan pentingnya sistem pangan berbasis komunitas dalam memperkuat akses pangan bergizi di Asia dan Afrika. Lembaga sosial seperti PKK dan Karang Taruna juga turut mendukung ketahanan pangan melalui jejaring sosial, sejalan dengan temuan Alderman (2016) di Afrika yang menunjukkan peran penting jejaring sosial lokal dalam mendukung keluarga miskin melalui mekanisme gotong royong dan perlindungan sosial.

Model pekarangan produktif menjadi salah satu intervensi yang relevan, baik secara individu maupun kolektif. Konsep lumbung pangan pekarangan, agroforestri rumah tangga, maupun kebun gizi terbukti meningkatkan konsumsi pangan bergizi, sebagaimana ditunjukkan dalam program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) Kementerian Pertanian. Model integratif ini berpotensi direplikasi di Desa Suci melalui

dukungan multi-stakeholder, termasuk perguruan tinggi yang dapat berkontribusi dalam riset, pelatihan teknis, dan monitoring keberhasilan.

Dengan profil spasial yang mendukung, struktur sosial yang produktif, serta keunggulan pertanian berbasis LQ, Desa Suci dapat diarahkan menjadi model desa tangguh pangan berbasis kelembagaan lokal. Optimalisasi potensi agraris melalui pemanfaatan pekarangan, integrasi tanaman-ternak, dan inovasi kelembagaan bukan hanya akan menekan prevalensi *stunting*, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Pengembangan pekarangan rumah di Desa Suci merupakan salah satu strategi kunci dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan menurunkan prevalensi *stunting*. Konsep ini sejalan dengan program Rumah Pangan Lestari (RPL) atau Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang telah sukses diterapkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Jawa Timur, dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan beragam, bergizi, dan berkelanjutan. RPL terbukti tidak hanya meningkatkan akses pangan sehat tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam mengurangi risiko *stunting* melalui ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga (Galhena et al., 2013).

Berbagai model lanskap pekarangan dapat diadaptasi sesuai kondisi lokal. Pertama, lumbung pangan pekarangan memungkinkan rumah tangga menanam sayuran dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan gizi karbohidrat dan vitamin. Kedua, agroforestri pekarangan memadukan tanaman pangan dengan pohon buah seperti mangga, kelapa, atau nangka, menciptakan ekosistem berkelanjutan yang lebih tahan

terhadap perubahan iklim. Ketiga, pekarangan gizi terpadu mengkombinasikan tanaman pangan dengan peternakan unggas kecil atau kolam ikan untuk menyediakan protein hewani. Keempat, pekarangan kolektif yang dikelola bersama oleh beberapa rumah tangga berpotensi meningkatkan skala produksi sekaligus memperkuat kohesi sosial. Praktik-praktik ini telah terbukti berhasil di Malang dan Lumajang, misalnya melalui budikdamber (lele dalam ember dengan tanaman kangkung) yang meningkatkan konsumsi protein dan sayuran di rumah tangga miskin.

Selain itu, pekarangan dapat dioptimalkan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA), memperkuat kesehatan sekaligus mengurangi biaya pengobatan. Pendekatan permakultur yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman, ternak kecil, dan kolam ikan dapat menciptakan sistem pangan rumah tangga yang resilien, efisien, dan ramah lingkungan. Studi Widiati et al. (2024) pada implementasi P2L di Jawa Barat menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan untuk hortikultura terbukti meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus diversifikasi konsumsi, meskipun tantangan seperti hama dan kurangnya koordinasi antar lembaga masih ditemukan.

Keberhasilan pengembangan pekarangan di Desa Suci sangat bergantung pada kemitraan *multistakeholder*. Perguruan tinggi berperan dalam riset terapan, pelatihan, dan inovasi teknologi sederhana seperti vertikultur dan hidroponik. Pemerintah desa dapat mendukung melalui alokasi dana desa untuk benih, pupuk, dan infrastruktur. Posyandu, RDS, dan BKB dapat mengintegrasikan program pemanfaatan pekarangan dengan layanan gizi dan kesehatan, memastikan intervensi tidak hanya fokus pada produksi pangan, tetapi juga berdampak langsung pada penurunan *stunting*.

Peran PKK sangat strategis dalam pembinaan teknis dan edukasi keluarga, sementara penyuluh pertanian dan bidan desa menjadi ujung tombak pendampingan di lapangan.

Namun, implementasi program kelembagaan tersebut menghadapi beberapa tantangan. Pertama, koordinasi kelembagaan antar aktor desa seringkali lemah, sehingga program berjalan sektoral. Kedua, partisipasi masyarakat masih terbatas akibat minimnya kesadaran dan keterampilan teknis. Ketiga, keterbatasan sumber daya (benih, pupuk, modal) serta saluran komunikasi program yang kurang efektif menjadi hambatan tambahan. Oleh karena itu, sinergi antara kelembagaan desa, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan LSM sangat diperlukan untuk membangun ekosistem pekarangan produktif yang berkelanjutan.

Dengan dukungan kelembagaan yang solid, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan bergizi, tetapi juga sebagai basis pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Program ini memberi peluang bagi masyarakat untuk menjual hasil pekarangan, mengembangkan produk olahan bernilai tambah, dan memperkuat koperasi desa sebagai sarana distribusi pangan lokal. Dalam jangka panjang, pengembangan pekarangan dapat menjadi model integrasi antara ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, dan penanggulangan *stunting* di pedesaan negara berkembang seperti Indonesia.

Model Rekayasa Kelembagaan Sosial, Ekonomi dan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kelembagaan merupakan fondasi utama dalam tata kelola pembangunan perdesaan. Menurut Hayami dan Kikuchi (1981) kelembagaan adalah “suatu perangkat

aturan umum yang ditaati oleh anggota masyarakat” yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Suatu relasi sosial dapat disebut kelembagaan apabila memiliki empat komponen fundamental: (1) person, yaitu aktor-aktor yang terlibat; (2) kepentingan, yaitu tujuan bersama yang mengikat mereka; (3) aturan, yaitu norma dan kesepakatan yang mengatur tindakan; serta (4) struktur, yaitu posisi dan peran yang tidak dapat dijalankan secara arbitrer. Dalam perspektif ini, kelembagaan berfungsi sebagai mekanisme yang permanen, rasional, dan disepakati untuk memecahkan masalah kolektif di masyarakat.

Perspektif pemberdayaan memberikan penguatan konseptual lebih lanjut. Menurut Bartle (2003), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kompleksitas dan kapasitas institusi lokal sehingga masyarakat memiliki *collective power* untuk mengembangkan kesejahteraan secara mandiri dan berkelanjutan (Subejo & S. Surpiyanto, 2005). Chambers (1995) menegaskan bahwa pembangunan berbasis pemberdayaan harus berpusat pada masyarakat (*people-centered*), bersifat partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan—dibangun dari sumber daya lokal, sensitif terhadap budaya, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka melalui pendekatan tematik analisis dirumuskan model rekayasa kelembagaan sosial, ekonomi, dan pertanian yang efektif untuk meningkatkan sinergi dan koordinasi dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan penanggulangan *stunting* di Desa Suci. Tabel 10 menggambarkan Model Rekayasa Kelembagaan Sosial, Ekonomi dan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Implementasi dari kegiatan ini dapat dimotori oleh Rumah Desa Sehat yang berfungsi sebagai pusat komunitas yang mengintegrasikan berbagai elemen dalam masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Rumah Desa Sehat (RDS) dapat mendorong sinergi kelembagaan melalui beberapa langkah strategis:

Pertama, Koordinasi Terpadu: Mengadakan pertemuan bulanan antara lembaga seperti PKK, Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), dan kelompok tani untuk menyelaraskan program kesehatan dan ketahanan pangan.

Kedua, Integrasi Program: Menyusun program berbasis kebutuhan desa, misalnya mendukung pekarangan produktif sekaligus memberikan edukasi gizi kepada ibu rumah tangga.

Ketiga, Fasilitasi Akses: RDS menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan LSM untuk memastikan sumber daya dan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Keempat. Peningkatan Kapasitas: Menyelenggarakan pelatihan tentang gizi, pengelolaan pekarangan, dan pola asuh untuk mencegah *stunting*.

Kelima, Advokasi Kebijakan: RDS membantu desa merancang kebijakan yang mendukung ketahanan pangan, termasuk penggunaan dana desa dan potensi bantuan pendanaan lainnya untuk program pekarangan misalnya.

Berdasarkan Model Rekayasa Kelembagaan ini, selanjutnya dapat disusun *roadmap* dalam implementasinya. Secara umum, *roadmap* bias dibuat melalui pertemuan di tingkat desa, yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa Suci, dan dilaksanakan oleh komunitas yang tergabung dalam RDS,

Tabel 10. Model Rekeyasa Kelembagaan Sosial, Ekonomi dan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Tema	Deskripsi Model	Strategi Utama (Grand Strategies)	Program Prioritas	Kegiatan dan Peran Masing-Masing Pihak	Skala Prioritas	Feasibilitas
1. Pekarangan Produktif	Model pekarangan produktif berbasis komunitas yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan bergizi, rempah, buah, dan ternak kecil.	Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan pendekatan ekologi dan partisipatif.	Program Pekarangan Lestari.	PKK & Posyandu: Edukasi dan pelatihan gizi serta budidaya sederhana. Kelompok Tani & Penyuluh: Pendampingan teknis. Perguruan Tinggi: Dukungan teknologi dan penelitian.	Tinggi	Tinggi
2. Sistem Integrasi Pertanian-Ternak	Pengembangan sistem terintegrasi antara tanaman (pangan/hortikultura) dan ternak (ayam, kambing, itik) untuk mendukung produksi berkelanjutan dan mengurangi limbah.	Membangun sinergi produktivitas antara sektor tanaman dan ternak melalui pendekatan agroekologi.	Program Peternakan Terpadu.	Gapoktan: Mengelola dan memfasilitasi model. RDS: Integrasi program dengan kesehatan keluarga. Pemerintah Desa: Dukungan dana melalui APBD Desa.	Tinggi	Sedang
3. Akses Pangan Lokal dan Gizi	Memastikan rumah tangga dengan anak <i>stunting</i> memiliki akses langsung ke pangan bergizi lokal melalui kolaborasi antara Posyandu, PKK, dan RDS.	Kolaborasi distribusi pangan lokal dengan layanan kesehatan berbasis masyarakat.	Program Pos Pangan Lokal Terpadu.	Posyandu & RDS: Menyediakan layanan distribusi pangan. PKK: Sosialisasi pentingnya konsumsi pangan bergizi lokal.	Tinggi	Tinggi
4. Edukasi dan Pelatihan	Pendidikan berkelanjutan untuk masyarakat tentang pertanian berkelanjutan, nutrisi, dan pola hidup sehat, dengan memanfaatkan pekarangan dan potensi lokal.	Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan berbasis kebutuhan lokal.	Program Edukasi Gizi dan Pertanian.	PKK & BKB: Edukasi langsung ke ibu rumah tangga. Perguruan Tinggi: Menyediakan modul pelatihan dan melibatkan mahasiswa. Penyuluh Pertanian: Pelatihan teknis tentang tanaman dan ternak.	Sedang	Tinggi
5. Pemanfaatan Lahan Tidur	Konversi lahan tidur menjadi lahan produktif dengan melibatkan kelompok tani dan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif.	Mengaktifkan lahan tidak terpakai untuk mendukung produksi pangan lokal secara berkelanjutan.	Program Lahan Produktif Desa.	Gapoktan: Memfasilitasi akses lahan tidur. Pemerintah Desa: Kebijakan insentif bagi masyarakat yang mengolah lahan tidur.	Sedang	Sedang
6. Dukungan Kebijakan dan Pendanaan	Meningkatkan dukungan kebijakan desa dan pendanaan melalui pengalokasian dana desa yang mendukung penguatan ketahanan pangan dan penanggulangan <i>stunting</i> .	Sinkronisasi kebijakan desa dan program pembangunan berbasis ketahanan pangan.	Program Dukungan Kebijakan Ketahanan Pangan.	Pemerintah Desa: Alokasi APBD Desa. RDS: Koordinasi program kesehatan dan ketahanan pangan. LSM & Perguruan Tinggi: Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis penelitian.	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keterangan:

- Skala Prioritas diukur berdasarkan urgensi kebutuhan masyarakat Desa Suci untuk menanggulangi *stunting* dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.
- Feasibilitas dinilai dari ketersediaan sumber daya, potensi implementasi, dan tingkat penerimaan masyarakat serta lembaga desa terhadap program.
- Pendekatan multistakeholder diutamakan dalam setiap program untuk memastikan sinergi antara lembaga sosial, ekonomi, dan pertanian.

Tabel 11. Konsep Roadmap Model Rekayasa Kelembagaan Jangka Pendek (5 tahun) dan Jangka Panjang (20 Tahun)

Jangka Waktu	Tahapan	Tujuan	Strategi Utama
2025-2030	Jangka Pendek (5 tahun)	o Menurunkan prevalensi <i>stunting</i> hingga 20%.	o Pengembangan pekarangan berbasis komunitas (RPL).
		o Meningkatkan akses rumah tangga terhadap pangan bergizi hingga 50%(misalnya MBG, Taman Gizi sebagai pengembangan Program "One egg one day") .	o Integrasi Posyandu dengan program distribusi pangan bergizi (MBG dan Taman Gizi). o Edukasi intensif untuk ibu rumah tangga.
2030-2045	Jangka Panjang (20 tahun)	o Ketahanan pangan mandiri untuk 80% rumah tangga.	o Pengelolaan lahan tidur sebagai lahan produktif.
		o Menurunkan prevalensi <i>stunting</i> hingga di bawah 5%.	o Pengembangan koperasi desa atau BUMDes untuk pemasaran hasil pangan.
		o Mewujudkan Desa Suci sebagai desa agribisnis.	o Penerapan sistem pertanian terpadu.

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

dan kelembagaan lain yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pencegahan dan penanggulangan *stunting* serta peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Berbagai elemen masyarakat yang ikut dalam rembug *stunting* dapat berperan serta dalam menentukan roadmap pelaksanaan model rekayasa kelembagaan tersebut. Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan, telah disusun konsep roadmap pelaksanaan Model Rekayasa Kelembagaan yang telah di susun. Konsep Roadmap dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan roadmap dengan menyesuaikan pada kebutuhan, kemampuan serta ketersediaan pendanaan yang diperlukan.

Model rekayasa kelembagaan yang dirumuskan dalam penelitian ini mengantisipasi bahwa efektivitas program penanggulangan *stunting* dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga seringkali bergantung pada integrasi institusi lokal.

Hal ini sejalan dengan konsep kelembagaan Hayami & Kikuchi (1981) yang menekankan pentingnya aktor, aturan, kepentingan, dan struktur yang selaras dalam memecahkan masalah kolektif. Dibandingkan dengan enam kelembagaan dasar Mosher (1969), model Desa Suci menawarkan inovasi melalui sinergi lintas lembaga—RDS, Posyandu, PKK, KWT, Gapoktan—yang sebelumnya berjalan terfragmentasi. Dari perspektif pemberdayaan, model ini mencerminkan prinsip *people-centered development* (Chambers, 1995) dan *collective power* (Bartle, 2003), karena memperkuat kapasitas masyarakat untuk bertindak kolaboratif dalam memanfaatkan potensi lokal dan mencegah *stunting* secara berkelanjutan.

Konsep Roadmap Pelaksanaan Rekayasa Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Pertanian disajikan pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 Konsep Roadmap meliputi strategi jangka pendek (5 tahun) dan

Joni Murti Mulyo Aji, Diah Puspaningrum, Sri Subekti, Widya Kristiyanti Putri, Susan B Patricia Sembiring Meliala, Nurul Dwi Novikarumsari -- *Inovasi Kelembagaan untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Strategi Berkelanjutan Penurunan Stunting di Desa Suci Jember)*

strategi jangka panjang (20 tahun). Konsep untuk masing-masing periode dapat diuraikan sebagai berikut:

Strategi Utama Jangka Pendek (2025-2030) meliputi:

1. Program Intensifikasi Pekarangan:

- o Pemberian bibit dan sarana produksi gratis dan pelatihan kepada 80% rumah tangga.

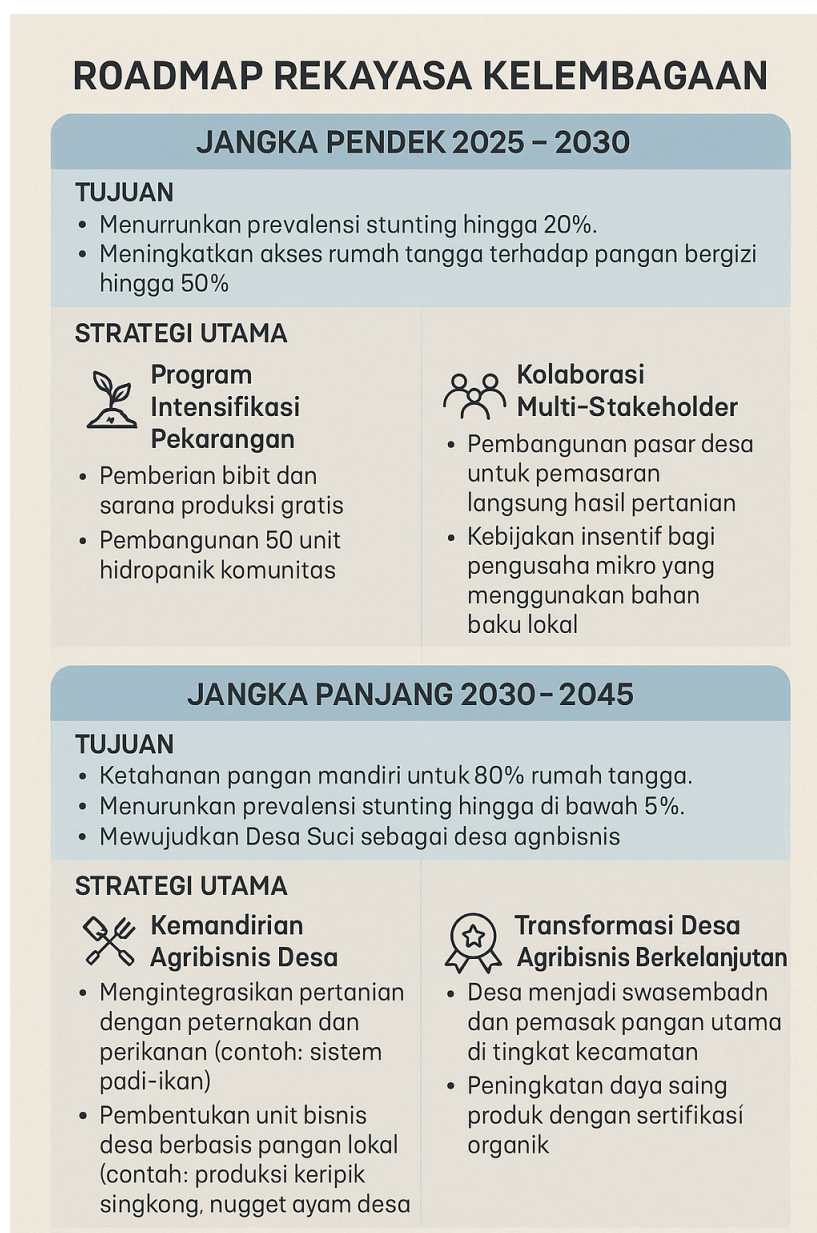
- o Pembangunan 50 unit hidroponik komunitas.

2. Program Edukasi Gizi:

- o Pelatihan oleh PKK dan Posyandu tentang pola makan bergizi seimbang.
- o Penyuluhan rutin tentang pencegahan *stunting* di RDS.

3. Kolaborasi Multi-Stakeholder:

- o Perguruan tinggi memberikan dukungan teknologi (contoh: pupuk



Gambar 1. Peta Jalan Model Rekayasa Kelembagaan.
Sumber: Data Primer Diolah, 2024

- organik cair dari limbah pekarangan).
- o LSM dan pemerintah mendanai peralatan tani.
- o Peningkatan Pelayanan Makanan Bergizi Gratis (MBG)
- o Taman Gizi, sebagai program pengganti One Egg One Day dalam peningkatan akses makanan bergizi yang dapat diinisiasi oleh Pemerintah Daerah (setempat/lokal)

Strategi Utama Jangka Panjang (2030-2045) meliputi:

1. Kemandirian Agribisnis Desa:
 - o Mengintegrasikan pertanian dengan peternakan dan perikanan (contoh: sistem padi-ikan).
 - o Pembentukan unit bisnis desa berbasis pangan lokal (contoh: produksi keripik singkong, nugget ayam desa).
2. Pengembangan Infrastruktur dan Kebijakan:
 - o Pembangunan pasar desa untuk pemasaran langsung hasil pertanian.
 - o Kebijakan insentif bagi pengusaha mikro yang menggunakan bahan baku lokal.
3. Transformasi Desa Agribisnis Berkelanjutan:
 - o Desa menjadi swasembada dan pemasok pangan utama di tingkat kecamatan.
 - o Peningkatan daya saing produk dengan sertifikasi organik.

Dengan *roadmap* ini, Desa Suci dapat bertransformasi menjadi model desa agribisnis mandiri yang berkelanjutan, mendukung ketahanan pangan, dan bebas *stunting* pada 2045.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan determinan utama prevalensi *stunting*. Mayoritas rumah tangga dengan balita *stunting* di Desa Suci berada pada kategori miskin atau nyaris miskin, sehingga memiliki keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Uji Chi-square mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara status kemiskinan dan kondisi gizi balita. Hal ini menekankan pentingnya intervensi terpadu yang mengintegrasikan aspek ekonomi, pangan, dan gizi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis Sajogyo, Location Quotient (LQ), dan uji Chi-square dalam merumuskan model rekayasa kelembagaan sosial-ekonomi pertanian yang kontekstual, berbasis potensi lokal, serta dapat direplikasi di wilayah pedesaan negara berkembang. Model ini menegaskan bahwa pemanfaatan potensi desa secara optimal dapat memperkuat sistem ketahanan pangan di pedesaan sekaligus menjadi strategi efektif untuk menurunkan *stunting*.

Desa Suci merupakan potret desa mandiri pertanian yang memanfaatkan secara optimal modal sosial dan kelembagaan yang mereka miliki sehingga mampu mengelola potensi di sektor pertanian, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, serta wisata secara optimal. Dukungan kelembagaan desa seperti RDS, Posyandu, BKB, Gapoktan, HIPPA, dan kelompok tani dalam memperkuat sistem sosial desa ketahanan pangan dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan, koordinasi dan sinergi lembaga terkait. Meski demikian, kenyataan menunjukkan bahwa fenomena koordinasi antar kelembagaan yang diliputi ego sektoral masih ada, sehingga diperlukan model integratif yang menggabungkan

intervensi kesehatan, produksi pangan, dan pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan *multi-stakeholder*.

Strategi prioritas meliputi optimalisasi pekarangan produktif, pemanfaatan lahan tidur, edukasi gizi bagi ibu rumah tangga, serta dukungan infrastruktur dan teknologi melalui kolaborasi pemerintah desa, perguruan tinggi, dan LSM. Kebijakan desa yang inklusif dengan memprioritaskan rumah tangga miskin serta insentif bagi pemanfaatan pekarangan dapat memperkuat kemandirian pangan. Dengan pendekatan ini, penurunan *stunting* berkelanjutan sekaligus penguatan ketahanan pangan dan ekonomi pedesaan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H. 2016. Leveraging Social Protection Programs for Improved Nutrition. In *Leveraging Social Protection Programs for Improved Nutrition*. <https://doi.org/10.1596/25337>
- Ali, D., Saha, K. K., Nguyen, P. H., Diressie, M. T., Ruel, M. T., Menon, P., & Rawat, R. 2013. Household Food Insecurity Is Associated with Higher Child Undernutrition in Bangladesh, Ethiopia, and Vietnam, but the Effect Is Not Mediated by Child Dietary Diversity. *The Journal of Nutrition*, 143(12), 2015–2021. <https://doi.org/10.3945/JN.113.175182>
- Amanah, S. 2003. Metode PRA dan RRA. *Pelatihan Untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*.
- Astuti, E. P., Wati, K. M., Syah, M. E., Shanti, E. F. A., Sunarsih, T., Astuti, P., Sarmin, S., Astuti, A., & Airin, C. M. 2024. Community empowerment in handling stunting through technology supporting food security and health. *Community Empowerment*, 9(7), 1078–1086. <https://doi.org/10.31603/CE.11389>
- Bartle, P. 2003. Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation. *Balai Pustaka: Jakarta*. <Http://Www.Scn.Org/Ip/Cds/Cmp/Keyc.Htm>.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/MCN.12617>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., & others. 2013. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bungin, B. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZpG0AQAACAAJ>
- Bungin, M. B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Study Sosiologi Kebijakan Publik Komunikasi Menejemen dan Pemasaran*. PT. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Chambers, R. 1992. *Rural appraisal: rapid, relaxed and participatory*. Institute of Development Studies (UK). Retrieved from <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/774>
- Chambers, R. 1994. Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience.

- World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Chambers, R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=gfS1AAAAIAAJ>
- Dewi, P., Khomsan, A., & Dwiriani, C. M. 2024. The Household Food Security And Stunting Of Under-Five Children In Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 17–27. <https://doi.org/10.20473/MGI.V19I1.17-27>
- Fanzo, J., Hawkes, C., & Udomkesmalee, E. 2020. *2020 Global food policy report: Building inclusive food systems*. <https://doi.org/10.2499/9780896293670>
- FAO. 2006. *Policy Brief Changing Policy Concepts of Food Security*. Retrieved from <http://www.foodsecinfoaction.org/>
- Fatimah, A. S. 2019. Kapasitas Kelembagaan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.25077/JAKP.4.1.1-11.2019>
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24–29. <https://doi.org/10.24252/KESEHATAN.V12I1.7847>
- Fink, G., Sudfeld, C. R., Danaei, G., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. 2014. Scaling-Up Access to Family Planning May Improve Linear Growth and Child Development in Low and Middle Income Countries. *PLoS ONE*, 9(7), e102391. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102391>
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. 2013. Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture and Food Security*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8/TABLES/3>
- Hamdi, S., Elmiana, D. S., Maulana, I., Haromain, N., Rahmawadi, I., & Malik, F. A. 2023. Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting Berbasis Modal Sosial di Desa Bilebante, Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 209–234. <https://doi.org/10.47441/JKP.V18I2.346>
- Hayami, Y., & Kikuchi, M. 1981. *Asian village economy at the crossroads. An economic approach to institutional change*.
- Headey, D., & Hoddinott, J. 2015. Understanding the Rapid Reduction of Undernutrition in Nepal, 2001--2011. *PLoS ONE*, 10(12), e0145738. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145738>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. 1987. Sosiologi. In *Aminudin Ram & Tita Sobari. (Jakarta: Erlangga, 1987)* (Jilid I, Vol. 208).
- Hutahaean, R. P. H. B., Aritonang, E. Y., & Sudaryati, E. 2022. Family Food Security and Parenting Patterns with Stunting Event in Toddlers. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1183–1188. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1342>
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 181–182.
- Jaya, W. K. 2021. *Ekonomi Kelembagaan dan Desentralisasi*. Gadjah Mada

- University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=-3hQEAAAQBAJ>
- Larasati, A. D. M. P., Darsono, & Marwanti, S. 2021. Food security of paddy farm households based on the proportion of food expenditure and energy consumption level in Jogorogo Ngawi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012077>
- Masitoh, S., Nurokhmah, S., & Ronoatmodjo, S. 2023. The Correlation Between Food Insecurity Level and Stunting in Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 385–398. <https://doi.org/10.26553/JIKM.2022.13.2.385-398>
- Mcintosh, C., Zeitlin, A., Appell, R., Cardenas-Rodriguez, S., Gray, C., Hamza, A., & Koch, B. 2021. Cash versus Kind: Benchmarking a Child Nutrition Program against Unconditional Cash Transfers in Rwanda. *Economic Journal*, 134(664), 3360–3389. <https://doi.org/10.1093/ej/ueae050>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moradi, S., Mirzababaei, A., Mohammadi, H., Moosavian, S. P., Arab, A., Jannat, B., & Mirzaei, K. 2019. Food insecurity and the risk of undernutrition complications among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Nutrition (Burbank, Los Angeles County, Calif.)*, 62, 52–60. <https://doi.org/10.1016/J.NUT.2018.11.029>
- Mulu, E., & Mengistie, B. 2017. Household food insecurity and its association with nutritional status of under five children in Sekela District, Western Ethiopia: A comparative cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S40795-017-0149-Z/TABLES/4>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. 2017. Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Pardo, M. B., Durán-Romero, G., & Abierta, S. 2022. Food Security: Agricultural Innovation to Increase Resilience and Adaptation to Climate Change in Developing Countries. *Studies of Applied Economics*, 40(1). <https://doi.org/10.25115/EEA.V40I1.7228>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. 2014. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Pulungan, S. 2021. *Kelembagaan Petani Menuju Pengembangan Agroindustri Aren*. Pena Persada.
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., & Dibley, M. J. 2009. Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia. *BMC Pediatrics*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-9-64/TABLES/3>
- Ruel, M. T., & Alderman, H. 2013. Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536–551. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60843-0/ATTACHMENT/C6193216-9BD2-](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60843-0/ATTACHMENT/C6193216-9BD2-)

- 45E0-915E-8D56FBB4A411/MMC1.PDF
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor, Aditya Media, Yogyakarta.
- Sandjojo, E. P. 2017. Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi*.
- Shekar, M., Kakietek, J., D'Alimonte, M. R., Rogers, H. E., Eberwein, J. D., Akuoku, J. K., Pereira, A., Soe-Lin, S., & Hecht, R. 2017. Reaching the global target to reduce stunting: an investment framework. *Health Policy and Planning*, 32(5), 657–668. <https://doi.org/10.1093/HEAPOL/CZW184>
- Subejo, S., & S. Surpiyanto. 2005. Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(1), 17–32. Retrieved from <https://jiip.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jiip/article/view/266>
- Sugiyono. 2019. Metode penelitian bisnis: kuantitatif kualitatif dan R dan D. In *Bandung : Alfabeta* (p. 409). Retrieved from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22537>
- Torlesse, H., Kiess, L., & Bloem, M. W. 2003. Association of Household Rice Expenditure with Child Nutritional Status Indicates a Role for Macroeconomic Food Policy in Combating Malnutrition. *The Journal of Nutrition*, 133(5), 1320–1325. <https://doi.org/10.1093/JN/133.5.1320>
- Uphoff, N. 1992. Local Institutions and Participation for Sustainable Development International Institute for Environment and Development Sustainable Agriculture and Rural Livelihoods Programme GATEKEEPER SERIES NO. SA31 LOCAL INSTITUTIONS AND PARTICIPATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *GATEKEEPER SERIES*, 31. Retrieved from <https://www.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/6045IIED.pdf>
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., & others. 2008. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. 2021. Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9/ATTACHMENT/9047A81D-9ED2-46DF-B16E-78D175A4E23A/MMC1.PDF](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9/ATTACHMENT/9047A81D-9ED2-46DF-B16E-78D175A4E23A/MMC1.PDF)
- Wibowo, R., & Januar, J. 2005. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. *Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember*.
- Widiati, S., Fauzy, I., Hakim, A. A., Putri, A. M. P., Rafli, M., Anggrain, Z., Qolipah, S. P., Amalia, N. F., natalia, Y., Azhar, M. N., & Rouhillah, M. T. 2024. Utilization of Sustainable Food Gardens (P2L) as an effort to improve household food security in Cijaku Village. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 713–724. <https://doi.org/10.26905/ABDIMAS.V9I3.12462>
- World Health Organization. 2016. *WHO Recommendations on Antenatal Care*

Joni Murti Mulyo Aji, Diah Puspaningrum, Sri Subekti, Widya Kristiyanti Putri, Susan B Patricia Sembiring Meliala, Nurul Dwi Novikarumsari -- Inovasi Kelembagaan untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Strategi Berkelanjutan Penurunan Stunting di Desa Suci Jember)

for a Positive Pregnancy Experience. World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/250796/9789241549912-eng.pdf>

Yearwood, J., Akseer, N., Kandru, G., & Bhutta, Z. A. 2023. Food security lessons from exemplars in stunting reduction. *Handbook of Food Security and Society*, 183–201. <https://doi.org/10.4337/9781800378445.00027>